Pasal: Mengenal "Dzul Qarnain", Alexander "the Great", "Tubba", Cyrus "the Great" dan si Pendusta "Zaradusta"

(Pelajaran ke-4)

Oleh: Ustadz Benjamin Adz Zhohiri

Mengenai “Dzul Qarnain”

Al Imam Ibnu Asakir asy Syafi’iy rahimahullah telah meriwayatkan banyak atsar yang menjelaskan perihal anak-anak Yafits bin Nuh; salah satunya adalah raja mereka Dzul Qarnain, sebagaimana perihalnya disebutkan dalam al Qur’an (Surah al Kahfi ayat 38), Allah Ta’ala berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ...

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) perihal Dzul Qarnain…”

Perihal Dzul Qarnain yang awal ini, sebagaimana yang dikatakan oleh sejarawan Islam yakni Hisyam al Kalbiy (W. 204 H) rahimahullah:

ومن بني يونان بن نوح النبي ﷺ رومي بن لِنْطي بن يُونان بن يافث بن نوح, و منهم ذو القرنين, وهو هرمس, ويقال هرديس بن فيطون بن رومي بن لنيطي بن كسلوحين بن يونان بن يافث بن نوح...

“Bahwa Bani Yunan itu dari anak-anak Yaafits bin Nabi Nuh Shallahualahiwassallam, yakni ar Rumiy bin Linthiy bin Yunan bin Yaafits bin Nuh; yang mana dia adalah ‘Dzul Qarnain’, dan dia adalah Hirumus yang juga dikenal dengan nama Hirodiys/ Herodes bin Fiytuwn bin Rumiy bin Liniythin bin Kasluwjin bin Yuunan bin Yaafits bin Nuh…”

[Tarikh ad Dimasyq Juz 17 hlm 331]

Berkata Imam Ibnu Katsir asy Syafi’iy rahimahullah:

ويقالُ: هرديسُ (هرويس) ابنُ فَيْطونَ بن رُومى بنِ لِنْطى بنِ كِسلوجينَ بنِ يونانَ بنِ يافثَ بنِ نوحٍ. فاللهُ أعلمُ.

“Dia adalah Hardis (atau dikatakan ‘Harawiys’ atau ‘Harwis’) bin Faithun bin Rumi bin Linthi bin Kislojin bin Yunan bin Yafits bin Nuh”

[al Bidayah wa an Nihayah Juz 2 hlm 541]

[**saya katakan**: Maka perhatikanlah bagaimana para ulama tarikh yang awal semisal Hisyam al Kalbiy al Baghdadiy, telah membedakan antara Raja Dzul Qarnain dengan Iskandar Zulkarnain yang dikenal dengan ‘Alexander the Great’, salah satunya mereka membeberkan nasab-nasabnya]

Berkata para ulama yang lain perihal “Dzul Qarnain”:

Dari Ikrimah dari Ibnu Abbas rodhiallahuanhum, dia berkata:

قال: ذو القرنين عَبد الله بن الضحاك بن معدّ

“Dzul Qarnain adalah Abdullah bin ad Dhahhak bin Ma’ad”

[Tarikh ad Dimasyq Juz 17 hlm 331. Hadits ini dikomentari oleh al Hafidz Ibnu Hajar al Asqalani (dalam ‘Fathul Bari’ Juz 06 hlm 384) dan at Turkiy menukil-nya (pada ‘al Bidayah’ Juz 2 hlm 539), dan al Hafidz rahimahullah berkata ‘وإسناده ضعيف جدًّا/ isnad-nya dhaif jiddan’]

Mengenai salah satu Tubba Yaman yang dikatakan “Dzul Qarnain”

Dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Ubaidullah dari bapaknya (Muhammad), dari kakeknya (Thalhah bin Ubaidullah rodhiallahuanhu):

إن ذا القرنين كان ابن رجل من حِمْير حميريّاً وكان قد وفد إلى الروم, فأقام فيهم, وكان يسمى أبوه الفيلسوف لعقله وأدبه, فتزوج في الروم امرأة غسان-وكانت على دين الروم-فولدت ذا القرنين فسماه أبوه الإسكندر. فهو الإسكندر بن الفيلسوف من حِمْير, وأمه رممية غسّانية

“Dikatakan Dzul Qarnain adalah anak seorang dari Himyar dari kalangan orang-orang Himyar; ia kemudian pergi ke wilayah Rum; sebagaimana dikatakan oleh kaumnya bahwa dia anaknya seorang filosof, dikarenakan kekuatan akalnya, lalu dia menikahi wanita Ruum hingga dia mengikuti agamanya orang-orang Romawi. Anaknya adalah Dzul Qarnain sedangkan ayahnya adalah Iskandar, hingga namanya adalah Iskandar si filosof dari Himyar, sedang ibunya dari Romawi”

[Diriwayatkan Imam Ibnu Asakir dalam ‘Tarikh ad Dimasyq’ Juz 17 hlm 332. Berkata at Turkiy (pentahqiq al Bidayah): ‘هو تبع الحميرى/ ini adalah Tubba Himyar, di mana ‘Tubba’ adalah gelar bagi para raja-raja Yaman’ (dan sosok ini bukan sosok Dzul Qarnain sebagaimana dikatakan dalam al Qur’an)]

Nama raja pertama Yaman dari Qaththan yang juga dikatakan “Dzul Qarnain”, yakni dari anak turunan Kaum Aad ini sebagaimana yang disebutkan:

مصعب بن عبد الله بن قنان بن منصور بن عبد الله بن الأزد بن غوث بن نبت بن مالك بن زيد بن كهلان بن سبأ بن قحطان

“Dia adalah Mushab bin Abdullah bin Qinaan bin Manshur bin Abdullah bin al Azdiy bin Ghauts bin Nabit bin Malik bin Za’id bin Kahlan bin Saba bin Qaththan”

[Tarikh ad Dimasyq Juz 17 hlm 330]

[**Saya katakan**: Dengan demikian, lakop Dzul Qarnain itu bukan hanya satu orang, namun ada beberapa orang yang menguasai ‘al Masyriq wal Mahgrib’ yang berjuluk Dzul Qarnain]

Saya lanjutkan mengenai nasab anak-anak Yafits bin Nuh…

Mengenai Darius the Great dan cucu-nya Darius III

Sosok Darius “the Great” atau “Dar” atau “Bahman”, Kisra Persia, maka orang-orang Yahudi dan Persia sering menyebutnya sebagai “Dzul Qarnain”, padahal ini keliru.

Maka inilah penjelasan-penjelasannya…

Maka, rumpun suku-suku anak-anak dari “Yafits bin Nuh” ini, tidak termasuk suku Bangsa Romawi Barat (Yunani, Inggris, Germanik, Italia Spanyol, Portugis dan Perancis), sebab mereka berasal dari

anak turunan Ishu bin Ishaq bin Ibrahim. Penyebaran mereka (anak-anak Ishu) terjadi ketika raja terbesar mereka yakni Iskandar Zulkarnain atau yang lebih dikenal sebagai Iskandar “the Great” menguasai dunia dengan mengalahkan Raja Persia yang bernama “Dar bin Dar bin Bahman (Bahman ini dikenal dengan nama Cyrus the “Great”) bin Isfandiyaar bin Bastaasab bin Lahrasab”. Raja Persia ini yang namanya “Dar” ini dikenal dengan nama “Darius III”.

Dia adalah:

بهمنُ (يهمنُ) بن الأسفندير بن بثتاسبَ بن لهراسب...

“Dia adalah Bahman atau Yahman bin Isfandiyaar bin Bastaashab bin Lahraashab”

Sedangkan leluhurnya disebutkan Ibnu Jarir:

ثم ملك بعد كيخسرو من الفرس لهرسب بن كيوجى بن كيمنوش بن كيفاشين, باختيار كيخسرو إياه, فلما عقد التاج على رأسه قال: نمن مؤثرون البر على غيره. واتّخذ سريراً من ذهب مكلّلاً بأنواع الجواهر للجلوس عليه, وأمر فبنيت له بأرض خراسان مدينة بلخ...

“Kemudian raja setelah Kiykhosruw (Kisra) dari Persia adalah Lahrasab bin Kiywawaja bin Kayamanuws bin Kayafaasyin dari Ikhtashr, yakni para Kiyhrosruw (Kisra) setelahnya; ketika terjadi kesepakatan pengangkatan (yakni pemahkotaan) atasnya. Mereka berkata: kami satu suara (sepakat) dan tunduk kepadanya, menempatkan di singasana dari emas dan memahkotainya dengan taburan berlian untuk ia kenakan; membangunakanya ibukota pemerintahan di wilayah Khurasan, yakni di Kota Balkh…”

Berkata Hisyam bin Muhammad al Kalbiy:

...ملك لهراسب, وهو ابن أخى قبوس- فبنى مدينةَ بلْخ

“Raja Lahrasab, dia anak dari Ukhqobusy yang membangun Kota Balkh (yakni sebuah kota di perbatasan Iran-Afghanistan)”

[Tarikh ath Thabari Juz 1 hlm 538]

Mengenai Darius the Great dan si Yahudi “Zaradusta”

Berkata Imam Ibnu Katsir (yang tulisan ini berasal dari intisari tulisan Ibnu Jarir dari Hisyam al Kalbiy) mengenai Raja Persia Lahrasab dan Bastaasab moyang Darius III:

أنَّ لهراسب كان مَلِكًا عادلًا سائِسًا لمَمْلَكَتِه, قد دانَتْ له العبادُ والبلادُ, والملوكُ والقُوَّادُ وأنَّه كان ذا رَاىٍ جَيِّدٍ فى عِمارةِ الأَمْصَارِ والأَنْهارِ و المعاقلِ, ثم لَمَّا ضَعُفَ عن تدبيرِ المملكةِ, بعدَ كائةِ سنةٍ ونَيِّفٍ, نَزَلَ عن المُلكِ لوَلَدِه بثتاسبَ, فكان فى زمانِه ظهورُ دِينِ المَجُوبِيَّةِ, وذلك أنّ وجلًا اسمهُ زَرَادُثتَ, كان قد صَحِبَ أَرْميا, عليه السَّلامُ, فأغْضَبَه, فدَعا عليه أَرميا, فبَرِصَ زَرَادُثتُ, فذَهَبَ فلَحِقَ بأَرضِ أَذْرَبِيجانَ, وصَحِبَ بثتاسبَ فلَقَّنَه دينَ المَجُوبِيَّةِ الذى اختَرَعَه من تِلْقاءِ نَفْسِهِ, لَعَنَهُ اللهُ

“Bahwa Lahrasab dikenal sebagai sosok raja yang adil dalam menjaga dan memelihara daerah kekuasaan miliknya, dia memiliki banyak para pengikut dan juga negeri-negeri yang dikuasainya, para

raja-raja yang tunduk padanya, para panglima/ komandan perang terkemuka, dan mereka adalah orang-orang yang cerdas dan memiliki padangan jauh ke depan dalam membangun negeri; kemudian setelah 100 tahun lebih memerintah, ia (Lahrasab) mulai lemah dan menurunkan kekuasaannya kepada putranya Bastaasab, dan di masa kekuasaan anaknya Lahrasab (yakni Bastaasab) inilah muncul agama Majusi yang dibawa oleh seorang yang bernama Zaradusta (Zarathustra) dan dia berasal dari sahabat Nabi Armiya (bin Haqiya) Alaihissallam, dia (Zaradusta) marah/ murka lalu memisahkan diri dari Armiya setelah diperingatkan Armiya (mengenai kesesatannya), lalu ia pergi ke wilayah Azerbaijan dan berjumpa serta bersahabat dengan Bastaasab (atau Bisytaasab) dan memperkenalkan agama majusi yang merupakan karangan darinya, semoga Allah melaknatnya”

فقَبِلَه منه بشتاسبُ, وحَمَلَ النَّاسَ عليه, وقَهَرهم, وقَتلَ منهم خَلْقًا كثيرًا مِمَّن أباه منهم. ثم كان بعدَ بثتاسبَ, يهمنُ بنُ بشتاسبَ, وهو مِن مُلوكِ الفُرْسِ المَشْهورِينَ والأَبطالِ المَذكُورِينَ, وقَد نابَ بُخْتُ نَصَّرَ لكُلِّ واحدٍ من هؤلاءِ الثلاثة, وعُمِّرَ دَهْرًا طويلًا, قَبَّحَه اللهُ.

“Kemudian Bastaasab menerima agama Majusi (ciptaan Filosof Yahudi Zaradusta), yakni si ‘pendusta’, yang mendustai kenabian Armiya, dan menganjurkan kepada rakyatnya (Bangsa Persia dan wilayah jajahannya) untuk menerimanya dengan paksa dan membunuh banyak dari mereka; di antaranya dari bapak-bapak mereka sendiri, kemudian masa setelah Bastaasab adalah Bahman (atau Yahman) bin Bastaasab yang dia dikenal di kalangan Bangsa Persia kepahlawanannya dan dialah yang mengantikan posisi Bukhtunashar (Nebucadnezzar) yang merupakan salah satu dari tiga (orang kuat di Masyriq), dia memerintah dalam waktu yang lama dan semoga Allah melaknatnya”

[al Bidayah wa an Nihayah Juz 2 hlm 381-382; Tarikh ath Thabari Juz 1 hlm 540-541]

Berkata Ibnu Jarir dari sejarawan Hisyam al Kalbiy:

قال هشام: وفى زمان بشتاسب ظهر زَرَادُشت, الذى تزهم المجوس أنه نبيُّهم, وكان زَرَادُشت-فيما زعم قوم من علماء أهل الكتاب-من أهل فلسطين, خادمًا لبعض تلامذة إرميا النبىّ خاصَّابه (ابن خلدون فيها تقل عن الطبرى: 1:239 "خالصة عنده" :) أثيراً عنده, فخانه فكذَب عليه, فدعا الله عليه

“Maka di jaman Bastaasab inilah muncul sosok Zaraadusta, yang mana agama Majusi dinisbatkan kepadanya, Zaraadusta ini berasal dari kalangan alim Ahlulkitab (Bani Israil) yakni dari penduduk Palestina (yakni Syams), pengikut dari murid Nabi Armiya (bin Halqiya) berkata Ibnu Kaldun mengenai makna kata-kata ‘خاصَّابه/ khoolsoobihi’ dalam tarikh milik ibnu jarir, yakni: bermakna ‘خالصة عنده /’ yakni: melepaskan diri’, yakni melepaskan dari petunjuk yang dibawa Nabi Armiya; menipu/ menjebak Armiya dan mendustai atas apa-apa yang dibawa Armiya, semoga Allah melaknatnya”

[Tarikh ath Thabari Juz 1 Pasal ‘ذكر خبر لهراسب وابنه بشتاسب وغزو بختنصر بنى إسرائيل وتخريبه بيت المقدس’ hlm 540]

Hikmah Allah memunculkan tokoh-tokoh Musyrik

Kita mengenal sosok tokoh-tokoh musyrik semisal Cyrus the Great, Alexander the Great, Nebucadnezzar dan Jengis Khan… maka ini adalah penjelasan-penjelasannya…

Saya katakan: Sosok Bastaashab, Bahman atau Cyrus ‘the Great’ atas Bangsa Persia, maka kedudukannya sama dengan sosok Bukhtunasahr yakni Nebucadnezzar terhadap Bani Israil. Mereka semua dimunculkan oleh Allah dan diberi kuasa oleh-Nya untuk menghancurkan setiap para hamba-Nya yang membangkang kepada apa yang diturunkannya. Dalam Islam, sosok seperti Cyrus the Great atau Nebucadnezzar itu ada pada para pemimpin kejam lagi bengis dari Kaum Turkiy, yakni Turkit Mongol yang menghancurkan Bani Abbas atau Turkiy Usmaniy yang menghancurkan Bani Abbasiyyah di Mesir. Hal-hal inilah yang dimaksudkan oleh Rosulullah ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِقُرَيْشٍ:

“Dari Abdullah bin ‘Utbah dari Abu Mas’ud, berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum Quraisy:

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَا يَزَالُ فِيكُمْ وَأَنْتُمْ وُلَاتُهُ مَا لَمْ تُحْدِثُوا فَإِذَا فَعَلْتُمْ ذَلِكَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ شِرَارَ خَلْقِهِ وَالْتَحَوْكُمْ كَمَا يُلْتَحَى الْقَضِيبُ

Perkara kekuasaan ini akan tetap ada pada kalian dan kalian yang menguasainya selama kalian tidak membuat-buat hal-hal baru. Bila kalian melakukannya, maka Allah akan memberi kuasa pada makhlukNya yang jahat untuk menguasai kalian; lalu mereka akan menguliti kalian laksana pedang tajam menguliti”

[Musnad Imam Ahmad no 21327 dari hadits Abu Mas’ud Uqbah bin Amru al Ansari]

Saya katakan:

Sosok yang dimaksudkan oleh Rosulullah ‘ذَلِكَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ شِرَارَ’ adalah orang-orang semisal Cyrus the Great, Nebucadnezzar, Alexander the Great. Semua mereka hadir di masa lalu yang menghancurkan muslimin di era itu. Kemudian di era Islam, ada nama-nama semisal Jengis Khan, Kubilay Khan, Argun Khan, Ghazan Khan, dan yang lain. Mereka ini-lah yang menghancurkan muslimin setelah mereka lengah dan berlepas diri dari petunjuk-Nya dan Rosul-Nya. Allahu Musta’an.

Saya lanjutkan…

Mengenai Alexander “the Great” dari Macedonia

Imam Ibnu Asakir asy Syafi’iy rahimahullah menyebutkan dan merajihkan perihal Iskandar ‘the Great’ dari Macedonia:

ذو القرنين واسمه الاسكندر بن فيلفتين (ابن بيلبوي بن مطريوس) ابن مضريم (فى المصدرين: مصريم) بن هرمس بن هردس بن ميطون بن رومي ابن أنطي (فى المصدرين:ليطي) بن يونان بن يافث بن نونة (فى المصدرين: ثوبة) بن سرحون ابن رومة (رومية ابن الأثير: روميط, وفى م: رومية) بن ثرنك (زنط) بن توفيل بن رومي ابن الأصفر بن أليفر (اليفز) بن العيص بن إسحاق بن إبرهيم

“Dia adalah Iskandar bin Fiylifathin ibnu Mudhriym (atau: Musyharim) bin Hirumus bin Herodus bin Maithun bin Ruumiy ibnu Anthin (atau: Lithin) bin Yunaan bin Yaafits bin Nuwnah (atau Tsubath) bin Sarhuwn ibnu Ruwmiy (dalam Tarikh ath Thabari tertulis “Ruwmiyatu ibnu al Asyar” Ruwmiyath dan

dengan huruf mim “Ruwmiyathu”) bin Zanath (atau Tsarnath) bin Taufil bin Ruwmiy ibnu al Ashfar bin al Yafar (atau al Yafz) bin al Ishu bin Ishaq bin Ibrahim al Khalil’

[Diriwayatkan Ibnu Asakir asy Syafi’iy dalam kitab-nya ‘Tarikh ad Dimasyq’ Pasal ‘ ذكر من السمه ذو القلانين’ Juz 17 hlm 330]

Dalam kitab yang sama (Tarikh ad Dimasyq hlm 331), Abu Ubaidah bin Ma’mar al Masniy rahimahullah ketika dikatakan kepadanya nama seorang raja pasca berakhirnya Kekaisaran Dinasti Akhmediyah Persia (yakni ‘الاسكندر بن دارا بن بهمن الملك’/ Raja Iskandar bin Dar bin Bahman), maka beliau menyanggah hal ini dan berkata:

ولكن الشبت عندنا أن ذا القرنين الاسكندر كان من الروم, وإنه فيلوس بن مضريم بن هرمس بن هردش بن مبطون بن رومي بن ذو القرنين لنطي بن نوفان بن يافث بن نونة بن سرود بن يرويبة بن نوفيل

“Yang tsabit sesungguhnya dia adalah Dzul Qarnain al Iskandariy dan dia dari ar Ruum, dia adalah Fayluws/ Philipus bin Mudhrim bin Hirumus bin Hirodus/ Herodes bin Mubaithun bin Rumiy bin Dzul Qarnain Linthiy bin Naufan bin Yafits bin Nunah bin Sarwad bin Yarwaibah bin Nufail…”

Maka, Dzul Qarnain at Tsaniy (yang tidak lain adalah Alexander ‘the Great’ dari Macedonia) berasal dari anak-anak Ishu bin Ishaq bin Ibrahim al Khalil; yakni dari anak-anak turunan Saam bin Nuh. Dialah yang dimaksudkan oleh para ulama sebagai Kaisar pertama dari kalangan anak-anak Ishu bin Ishaq; dan ketika ia wafat, Kekaisaran Romawi dipegang oleh putranya yang bernama Iskandar.

Ishaq bin Bisyr al Kahili (W. 206 H) berkata, dari Sa’id bin Basyir dari Qatadah rahimahullah, dia berkata:

الإسكندر, هوذو القرنين وأبوه قيصر, وهو أول القياصرة ,و كان من ولد سام بن نوح عليهما السلام

“Iskandar dan dia adalah Dzul Qarnain, bapaknya Kaisar dan dia adalah Kaisar pertama (maksudnya dari anak-anak Ishu bin Ishaq bin Ibrahim) dan dia dari anak turunan Saam bin Nuh Alaihumassallam”

[Tarikh ad Dimasyq Juz 17 hlm 333]

Catatan:

Dalam ‘Tarikh ath Thabari’ Juz 1 hlm 577, dikatakan ‘ابن فيلفوس’ dan dikatakan‘ابن بيلبوي بن مطريوس’/ anak dari Faiylafus (maksudnya ‘Philipus’) yang juga dikatakan anak dari Biylabus bin Muthariyus (maksudnya ‘Matriyus’). Di tempat lain Ibnu Asakir (Juz 1 hlm 285) menyebutkan namanya “فيلفس” ‘Ibnu Philipus’ yakni dengan huruf “min/م”

Para ulama seperti Abu Ubaidah bin Ma’mar, al Imam Ibnu Jarir ath Thabari, Ibnu Asakir asy Syafi’iy, dan Ibnu Katsir asy Syafi’iy (lihat ‘al Bidayah wa an Nihayah’ Juz 2 hlm 542), semua mereka sepakat bahwa “Iskandar the Great” dari Macedonia dengan nasab-nasab-nya tersebut di atas berasal dari anak turunan “Ishu bin Ishaq bin Ibrahim al Khalilurahman Alaihissallam”. Tidak ada perbedaan mengenainya kecuali beberapa nama dari nasab-nasabnya yang ejaannya ada ikhtilaf, wallahu’alam.

Berkata al Imam Ibnu Jarir ath Thabari rahimahullah perihal Alexander “the Great” dari Macedonia:

وأما الروم وكثير من أهل الأنساب فإنهم يقولون: هو الإسكندر بن فيلفوس وبعضهم يقول: هو ابن بيلبوس بن مطريوس, ويقال: ابن مصريم ابن هرمس بن هردس بن ميطون بن رومى بن ليطى بن يونان بن يافث بن ثوبة بن سرحون بن رومية بن زنط بن توقيل بن رومى بن الأصفر بن اليفز ابن العيص بن إسحاق بن إبراهيم خليل الرحمن عليه السلام. فجمع بعد مهلك دارا مُلْكَ دارا إلى ملْكه, فملكَ العرق و الروم و الشأم ومصر و عرض جنده بعد هلاك دارا فوجدهم-فيما قيل-ألف ألف وأربعمائة رجل, منهم من جنده ثمانمائة ألف, و من جند دارا ستمائة ألف.

“Dan mengenai ar Ruum (yakni Dzul Qarnain), ada banyak ahli nasab yang menyebutkan mengenainya. Semua mereka (ahli nasab) berkata: dia adalah Iskandar bin Philipus (yakni Alexander bin Philipus II dari Macedonia), sebagian mereka mengatakan Iskandar itu anak dari Biylabus bin Mathariyus dan ada pula yang mengatakan dia anak dari Masriym anak dari Hirumus bin Herodus bin Maythun bin Rumiy bin Liythiy bin Yuwnaan bin Yaafits bin Tsubath bin Sarhun bin Ruwmiyatu bin Zanath bin Taufil bin Rumiy bin al Ashfar bin al Yafar bin al Ishu bin Ishaaq bin Ibrahim Khalilurahman Alaihissallam. Dia menyatukan semua kerajaan (wilayah) setelah mengalahkan dan menghancurkan Raja Dar atau “Darius” (Raja Persia terakhir dari Kekaisaran Akhmediyah, yakni Dar bin Dar bin Bahman Isfandiyaar bin Bastaasab) di tanah kerajaannya sendiri. Setelah itu, dia (Alexander) adalah raja Iraq, raja ar Ruum, raja asy Syams dan juga raja Mesir dan raja setiap wilayah yang ditaklukan dan dihancurkan oleh bala tentaranya dalam kampanye ekspansi militernya. Ia menunjukkan betapa kuat dan besar tentaranya kepada setiap wilayah taklukannya, dan dikatakan ia telah mengerahkan 400 ribu prajurit laki-laki, semua mereka adalah bala tentaranya yang berjumlah 800 ribu, dan ada 600 ribu bala tentara yang ia utus berperang ke penjuru bumi untuk penaklukan”

[Tarikh ath Thabari Juz 1 Pasal ‘خبر دارا الأكبر وابنه دارا الأصغر ابن دارا الأكبر وكيف كان هلاكه مع خبر ذو القرنين’ hlm 577]

Dikatakan bahwa dia telah mengalahkan Raja Kekaisaran Persia terakhir yakni Darius (درايوش) III atau dalam Tarikh ath Thabari dia dikatakan (“دارا بن دارا بن بهمن بن إسـفنديار بن يشتاسب”/ Dar bin Dar bin Bahman bin Isfandiyaar bin Bastaasab, yang memerintah Kekaisaran Persia antara tahun 380 SM s.d. 330 SM). Dia merupakan raja terakhir dari Dinasti Akhmediyah, di mana Dinasti ini dahulu didirikan oleh Raja Darius “the Great” (lahir tahun 600 SM dan wafat tahun 576 SM, yang kemudian ia berkuasa antara tahun 559 SM s.d. 530 SM/ selama 30 tahun). Darius “the Great” ketika itu untuk pertama kali mengumumkan Kekaisaran Persia Raya yang meliputi dan kawasan Iraq, Persia, Khurasan, Syams, Mesir dan Yaman pasca menganeksasi Kekaisaran Babilonia setelah berlalu 100 tahun dari wafatnya Raja terkuat dari Kekaisaran Babil, yakni Nebucadnezzar.

[**saya katakan**: bahwa al Imam Ibnu Jarir dan Imam Ibnu Asakir asy Syafi’iy, telah menyebutkan di antara nama-nama pada nasab Alexander ‘the Great’ nama Rumiy bin al Asfar bin al Yafar bin al Ishu bin Ishaaq bin Ibrahim Khalilurahman; maka perhatikanlah nama-nama “ar Rumiy”, “al Ashfar” dan “Ishaq” yang kepada keduanya-lah dinisbatkan nasab Bangsa ar Ruum atau Romawi yang berkulit merah dan ciri ketentaraan mereka indentik dengan warna merah sebagaimana dalam hadits yang shahih disebutkan perkara Bani Asfar ini di akhir jaman]

Mengenai Bani Asfar alias Bani Ishaq dari anak turunan Alexander “the Great” dari Macedonia

Adapun perkara “Bani Asfar” alias Romawi ini disebutkan dalam shahih Bukhori dari sahabat Auf bin Malik rodhiallahuanhu dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

...وَهُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ, وَبَيْنَ بَنِي الأَصْفَرِ, فَيَسِيرُونَ إِلَيْكُمْ فِي ثَمَانِينَ غَايَةٍ...

“Dan gencatan senjata (maknanya perdamaian) antara kalian (mu’min) dengan Bani Asfar, lalu mereka bergerak mendatangi kalian dengan 80 ghayah (maknanya panji-panji kesatuan)…”

[Shahih Bukhori Kitab ‘الجزية /al Jizyah’ Bab ‘waspada dengan penghianatan’/ ما يحذر من الغدر’ no 2940. Musnad Imam Ahmad no 22860 dari Musnad sahabat Anshar dari Auf bin Malik]

Dalam riwayat yang lain, Nabi ﷺ menyebut perihal “Bani Ishaq” yang maknanya juga “Bani Asfar” sebagaimana sabdanya:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَغْزُوَهَا سَبْعُونَ أَلْفًا مِنْ بَنِي إِسْحَاقَ, فَإِذَا جَاءُوهَا نَزَلُوا, فَلَمْ يُقَاتِلُوا بِسِلَاحٍ, وَلَمْ يَرْمُوا بِسَهْمٍ, قَالُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, و اللهُ أَكْبَرُ, فَيَسْقُطُ أَحَدُ جَانِبَيْهَا

“…tidak akan terjadi hari kiamat hingga 70 ribu orang dari Bani Ishaq memeranginya, setelah mendatanginya, setelah mendatanginya, mereka berhenti, namun tidak berperang dengan pedang dan tidak pula dengan melontarkan anak panah; mereka mengucapkan “la ilaaha illalaah” dan “Allahu Akbar”, maka runtuhlah salah satu sisinya (yakni Konstantinopel)”

[Shahih Muslim Kitab ‘الفتن وأشراط الساعة/ Fitnah dan tanda-tanda kiamat’ Bab ‘لا تقوم الساعة حتى يمر الرجل بقبر الرجل فيتمنى أن / tidak akan terjadi hari kiamat hingga seseorang melewati kuburan kemudian dia mengucapkan no 5199]

Dalam Sunan Ibnu Majah, disebutkan perihal 70 ribu Bani Ishaq yang menaklukan Konstantinopel:

إِنَّكُمْ سَتُقَاتِلُونَ بَنِي الأَصْفَرِ, وَيُقَاتِلُهُمُ الَذِينَ مِن بَعْدِكُمْ, حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ رُوقَةُ الإِسْلَامِ, أَهلُ الحِجَازِ الَّذِينَ لَا يَخَافُونَ فِي اللهِ لَوْمَةَ لائِمٍ, فَيَفْتَتِحُونَ القُسْطَنْطِينِيَّةَ بِالتَسْبِيحِ وَالتَكْبِيرِ...

“…Sesungguhnya kalian akan memerangi Bani Ashfar, dan mereka (Bani Ashfar) akan diperangi oleh orang-orang setelah kalian, hingga muncul dari mereka kalangan terbaik Islam, penduduk Hijaz yang tidak takut celaan dari para pencela di jalan Allah, kemudian mereka menundukan Konstantinopel dengan tasbih dan takbir…’

[Dhaif, Sunan Ibnu Majah Kitab ‘الفتن /Fitnah’ Bab ‘الملاحم /Peperangan Dahyat’ no 4094]

Dalam riwayat al Imam Ath Thabaraniy rahimahullah, disebutkan bahwa muslimin akan memerangi ‘Bani Ashfar’ hingga yang terakhir dari kalangan mu’minin ahli Hijaz akan menaklukan Konstatinopel dan Roma, sebagaimana sabdanya ﷺ:

...سَتُقَاتِلُونَ بَنِي الأَصْفَرِ, وَيُقَاتِلُهُمُ مِن بَعْدِكُمْ مِن المُؤمِنِينَ أَهلُ الحِجَازِ, حَتَّى يَفْتَحَ اللهُ عليْهِمُ القُسْطَنْطِينِيَّةَ وَرُومِيةَ بِالتَسْبِيحِ وَالتَكْبِيرِ

“Kalian akan memerangi Bani Ashfar, dan setelah kalian, mereka akan diperangi kaum mu’minin penduduk Hijaz, hingga Allah menaklukan Konstantinopel dan kota Roma…”

[Ath Thabarani dalam ‘Mu’jam al Kabir’ Juz 17 hlm 169; juga diriwayatkan oleh Ibnu Adiy dalam ‘al Kamil’ Juz 6 hlm 2079. Ibnu Katsir dalam ‘al Bidayah wa an Nihayah Juz 19 hlm 107. Semuanya dari jalur Ismail bin Abu Uwais]

Maka kata-kata ‘Penduduk Hijaz’ yang maksudkan hadits di atas tidak lain adalah ‘Bani Ashfar atau Bani Ishaq’ dari Eropa Barat yang telah masuk Islam, dan mereka berhijrah ke Hijaz pasca dibaiat-nya al Mahdi. Isyarat hal ini sebagaimana hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim rahimahillah:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّومُ بالأَعْمَاقِ أَو بِدَابِقٍ, فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ من المَدِيْنَةِ, من جِيَار أَهلِ الأَرضِ يَوْمَئِذٍ, فَإِذَا تَصَافُّوا قَالَتِ الرُّومُ : خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الذِين سُبُوا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ. فَيَقُولُ المُسْلِمُونَ: لَا وَاللهِ, لَا نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَينَ إِخوانِنَا...

“Tidak akan terjadi kiamat hingga Romawi (Bani Ashfar) singgah di Amaq dan Dabiq, lalu satu pasukan keluar dari Madinah (suatu kota di Hijaz, dengan demikian mereka dari penduduk Hijaz) menghadapi mereka yang mereka ini adalah orang-orang penduduk terbaik bumi saat itu (hal ini menandakan ahli Hijaz bukan orang Arab saja), Setelah mereka berbaris, Kaum Romawi (Bani Ashfar) berkata ‘biarkanlah kami dengan orang-orang yang berasal dari kami agar kami bisa memerangi mereka. Kaum muslimin berkata ‘tidak!, demi Allah!, kami tidak akan membiarkan kalian dengan saudara-saudara kami…”

[Shahih Muslim Kitab ‘الفتن وأشراط الساعة / Fitnah dan tanda kiamat’ Bab ‘في فتح قسطنطينية وخروج الدجال ونزول عيسى ابن مريم / Futhuhat Konstantinopel, keluarnya Dajjal dan turunnya Nabi Isa’, no 5157]

[**Saya katakan**: Kalimat ‘فيخرج إِلَيْهِمْ جَيْشٌ من المَدِيْنَةِ’ ini adalah penduduk al Hijaz (sebagaimana riwayat Imam ath Thabarani dan yang lain), yakni dari Kota Makkah (sebagaimana orang-orang datang untuk membaiat al Mahdi dari penjuru dunia) mereka ini penduduk terbaik bumi dengan sifat keimanan mereka, sebagaimana makna kalimat ‘مِن جِيَار أَهلِ الأَرضِ يَوْمَئِذٍ’ dan dari kalimat ini, mereka ini bukan mayoritas orang Arab. Kemudian setelah pasukan dari Madinah (yakni Makkah) itu berkemah di al Ghuthah-Syams, mereka berbaris menuju Amaq atau Dabiq. Di sini Bani Ashfar berkata: ‘خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الذِين سُبُوا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ’, yang mereka seru dan mereka panggil dari pasukan Makkah itu adalah dari kalangan mereka, yakni orang-orang Eropa Barat yang telah berislam dan berhijrah ke Makkah dan mereka ini dianggap ‘bughat’ orang saudara-saudara mereka Bani Ashfar yang Nasrani.]

Maka cara memanggil-manggil kaum Bani Ashfar terhadap kaum mereka yang ‘bughat’, yakni yang masuk Islam dan berhijrah, sebagaimana kisah dalam Perang Badr dan juga Uhud, ketika Kafir Quraisy memanggil-manggil kaum mu’minin dari Quraisy yang berhijrah ke Madinah. Ahmad bin Abdul Jabbar dari Yunus dari Ibnu Ishaq dan dari seseorang yang amanah rahimahullahum ta’ala, ia berkata :

ثم خرج عتبة و شيبة و الوليد فَدَعَوْا إلى البراز

“Maka keluarlah Utbah, Syaibah dan al Walid untuk bertarung (berduel satu lawan satu)”

Dalam riwayat lain (Maghazi al Waqidiy Juz 1 hlm 68), dari al Umawi rahimahullah, dia berkata:

فحَمِيَ عندَ ذلك عُتْبَةُ بنُ رَبِيعَةَ, وأَراد أن يُظهِرَ شجاعتَه, فبَرَز بين أخيه شَيْبَةَ وابنِه الوليدِ, فلمَّا تَوَسَّطُوا بينَ الصَّفَّيْن, دعوْا إلى البِرازِ

“Kemudian keluarlah Utbah bin Rabi’ah (ia menjadi panas dengan sebab terbunuhnya al Aswad bin Abdil Asad al Makzumiy di tangan Hamzah bin Abdulmuththalib), dan dia (Utbah) ingin memperlihatkan keberaniannya maka dia maju untuk bertarung (satu lawan satu) bersama saudaranya Syaibah bin Rabiah dan anaknya al Walid bin Utbah bin Rabiah, ketika mereka telah berada di antara dua barisan pasukan, mereka mengajak (kepada muslimin) untuk berduel…”

فخَرَ إليهم فِتْيَةٌ من الأنصرِ ثلاثةٌ, وهم: عَوفٌ ومُعَوِّذٌ ابنا الحارثِ و أُمُّهما عَفْاءُ, ورجل آخر يقال له: عبدُ اللهِ بنُ رَوَاحَةَ

“…lalu keluarlah tiga pemuda Anshar, yakni Auf dan Mu’awwidz, (yakni anak dari al Harits dan Afra) dan pemuda yang ketiga dikatakan adalah Abdullah bin Rawahah”

Kemudian musyrik berkata:

ممن أنتمٌ؟

atau dalam siroh Ibnu Hisyam dengan kalimat

من أنتم؟

“siapa kalian”

Mereka (pemuda Anshar) menjawab:

فقالوا: رَهْطٌ مِن الأنصارِ

“kami dari kalangan Anshar”

Musyrik menjawab:

ما بنا إليكم حاجةٍ

“kami tidak ada urusan dengan kalian!”

Dalam riwayat lain, musyrik berkata:

أكفاءٌ كِرامٌ, ولكنْ أخْرِجُوا إلينا من بنى عَمِّنا

“Kami ingin yang sepadan, sesama orang terhormat!, keluarkanlah di hadapan kami putra-putra paman kami! (yakni sesama orang-orang Quraisy)”

يا محمد, أخرج إلينا أكفاءنا من قومنا

“lalu ada yang berteriak!, wahai Muhammad!, keluarkan kepada kami orang-orang yang sepadan, yakni dari kaum kami”

Maka Rosulullah ﷺ bersabda:

قُمْ يَا عُبَيْدَةُ بْنَ الحَارِثِ, قُمْ يَا حَمْزَةُ, قُمْ يَا عَلِيُّ

“Bangkitlah wahai Ubaidah bin al Harits (yakni Ibnu Harits bin al Muthathalib bin Abdi Manaf al Quraisy), bangkitlah wahai Hamzah (bin Abdulmuththalib al Quraisy) bangkitlah Ali (bin Abi Thalib al Quraisy)”

[dinukil dari ‘al Bidayah wa an Nihayah’ Juz 5 Pasal ‘غَزْوَةُ بدرٍ العُظْمَى يومَ الفُرقان يومَ التَقَى الجَمْعانِ’ hlm 95; Dala’il an Nubuwwah Juz 3 Bab ‘استدعاء عتبة بنِ ربيعة و صاحبيه إلى المبارزة وما ظهر في ذلك من نصرة الله تعالى دينه’ hlm 72, Tarikh ath Thabari Juz 2 hlm 445]

Maka, hal inilah yang sesuai dengan firman-Nya yang mengisahkan dua golongan se-Nasab dan se-Suku yang saling bertengkar:

هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِم

“Inilah dua golongan (mu’min dan kafir) yang bertengkar dan mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka” [QS. al Hajj ayat 19]

[**saya katakan**: Maka dari kisah-kisah ini kita menyakini bahwa yang diseru oleh Kaum Romawi (Bani Ashfar) dalam perang di Amaq atau Dabiq itu tidak lain adalah kaum mereka yang telah berislam dan nampaklah di sini mayoritas bala tentara muslimin di barisan al Mahdi itu tidak lain berasal dari orang-orang Eropa Barat yang telah masuk Islam dan berhijrah, wallahu’alam]

Saya lanjutkan…

Berkata Imam Ibnu Katsir asy Syafi’iy rahimahullah mengenai ‘Alexander the Great’:

فأمّا ذو القَرْنَيْنْ الثانى فهو إسكندرُ بنُ فيليبسَ...بنِ رومي بنِ الأصفرِ بنِ اليفزِ بنِ العيص بنِ إسحاقَ بنِ إبراهيمَ الخليلِ, كذا نَسَبَه الحافظُ ابنُ عساكرَ فى «تاريخِهِ» المَقدُونىُّ, اليونانىُّ, المصرىُّ, بانى إسْكَنْدَرِيَّةَ, الذى يُؤَرِّخُ بأيّامِة الرُّومُ, وكان متأخِّرًا عن الأَوَّلِ بدَهْرٍ طويلٍ, كان هذا قبلَ المسيحِ بنوحوٍ من ثَلاثِمائةِ سنةٍ, وكان أرسطاطاليسُ الفيلسوفُ وزيرَه, وهو الذى قَتَلَ دار بنَ دارا, وأَذَلَّ ملوكَ الفُرْسِ وأَوْطَأَ أَرْضَهُمْ

“Adapun mengenai Dzul Qarnain yang kedua (ats Tsaniy) yakni Iskandar bin Failibis (Philipus II)…bin Rumiy bin al Ashfar bin al Yafz bin al Ishu bin Ishaq bin Ibrahim al Khalil. Demikian yang disebutkan nasabnya oleh al Hafidz Ibnu Asakir dalam kitab tarikh-nya dan di (Ibnu Asakir) menyandarkan nama-nama al Maqduniy dan al Yunaniy (kepada Alexander dari Macedonia), dan juga al Mishriy dengan sebab dialah yang membangun kota al Iskandariyyah. Pada saat dia berkuasa, dia mengunakan penanggalan Romawi, masa dia hidup jauh setelah berlalu era Dzul Qarnain yang pertama. Dia hidup 300 tahun sebelum (diutusnya Isa) al Masih. Wazir-nya (atau penasehat-nya) si Filosof Aristoteles, dia (Iskandar bin Philipus) adalah yang membunuh Dar bin Dar (yakni Raja Persia Darius III bin Darius ‘the Great’) dan menundukan/ menghinakan raja-raja Persia dan menduduki/ menjajah tanah-tanah mereka (Bangsa Persia)’

Kemudian Ibnu Katsir asy Syafi’iy melanjutkan:

وإنُّما نَبَّهْنا عليه, لأَنَّ كثيرًا من النّاسِ يَعْتَقدُ, أنَّهما واحدٌ, وأنّ المذكورَ فى القرآنِ هو الذى كان أرسطاطاليسُ وزيرَه, فيقعُ بسبب ذلك خطأٌ كبيرٌ وفسادٌ عريضٌ طويلٌ كثيرٌ, فإنّ الأوّلَ كان عبدًا مُؤْمِنًا صالحًا, ومَلِكًا عادلًا, وكان وزيرُهُ الخَضِرَ, وقد كان نبيًّا على ما

قَرَّرْناه قبلَ هذا. وأَمَّا الثانى, فكان مُشْرِكًا, وكان وزيرُهُ فَيلَسوفًا, وقد كان بَيْنّ زَمَانَيْهما أَزْيدُ مِن أَلفَىْ سنةٍ. فأَينَ هذا من هذا, لا يَسْتَوِيان, ولا يَتْتَبِهان, إِلّا على غَبِيِّ لا يعرِفُ حقائقَ الأُمورِ

“Dan kami ingatkan mengenai hal ini, dan sungguh telah banyak orang-orang yang menyakini bahwa sesungguhnya (sosok Dzul Qarnain) itu hanya satu orang, dan tidak meyakini dua orang; (mereka juga) menyakini bahwa (sosok Dzul Qarnain) yang disebutkan dalam al Qur’an adalah sosok yang wazir-nya Aristoteles. Dengan sebab keyakinan itu, maka telah terjadi kesalahan dan kerusakan yang sangat besar dan terus-menerus menyebar kemana-mana. Adapun Dzul Qarnain yang pertama adalah sosok hamba yang beriman, mu’min lagi shalih, seorang raja yang adil, yang mana (Nabi) Khidir adalah wazir-nya, dan dia (Dzul Qarnain) dikatakan juga seorang Nabi, sebagaimana telah kami katakan sebelumnya. Sedangkan (Dzul Qarnain) yang kedua (al Tsaniy) adalah seorang musyrik, wazir-nya seorang filosof (yakni Aristoteles), dan jarak antara keduanya (antara Dzul Qarnain yang pertama dan kedua) adalah lebih dari dua ribu tahun; maka antara Dzul Qarnain yang pertama dan yang kedua (maksudnya Iskandar the Great) sangat jauh berbeda dan tidak akan pernah sama, kecuali bagi orang yang tidak mengerti mengenai hakikat keduanya yang sebenarnya”

[al Bidayah wa an Nihayah Juz 2 pasal ‘خبرُ ذِى القرنينِ’ hlm 541-542]

[**saya katakan**: Maka perhatikanlah perkara ini di mana para ulama membedakan antara sosok laki-laki shalih yang berjuluk Dzul Qarnain dengan sosok Kaisar musyrik pertama Bangsa ar Ruum, yakni Alexander the Great; kemudian mereka juga membedakan antara asal usul Alexander the Great yang berasal dari Bani Ishu bin Ishaaq bin Ibrahim dengan Dzul Qarnain yang berasal dari Bani ar Ruum yang pertama’]

Kemudian al Imam Ibnu Katsir asy Syafi’iy menyebut orang-orang yang tidak faham lagi bodoh mengenai perkara kedua Dzul Qarnain ini, sebagaimana sebagaimana yang dikatakan oleh Allah Ta’ala dalam firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ...

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) perihal Dzul Qarnain…”

Yakni sama kondisinya dengan orang-orang musyrik Quraisy yang bodoh tidak mengetahui sejarah peradaban dengan sebab tidak memiliki kitab-kitab, lalu kemudian bertanya kepada Kaum Yahudi yang perkaranya telah rusak; kemudian mereka Yahudi berkilah mengenai kebodohan mereka dan melemparkan pertanyaan itu kepada Rosulullah ﷺ.

[bersambung kepada pembahasan…..Peradaban kedua Manusia di Damaskus hingga hancurnya Kaum Aad/ Iram…InShaa Allah]